

KEARIFAN LOKAL SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT MINANG PEDAGANG RANTAU DI JAKARTA

*Erni Hastuti¹
Defi Julianti²
Donny Erlangga³
Teddy Oswari⁴*

^{1,2} *Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Gunadarma*

³ *Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi, Universitas Gunadarma*

⁴ *Fakultas ekonomi, Universitas Gunadarma*

^{1,2,3} *{erni,defi_julianti, erlangga, toswari}@staff.gunadarma.ac.id*

Abstraks

Pengidentifikasian kearifan lokal masyarakat Minang dapat dijadikan sebagai contoh untuk mempertahankan berbagai karakteristik dari masyarakat perantau khususnya bermata pencarian berdagang. Kearifan lokal masyarakat Minang harus diperkuat guna penyelesaian permasalahan dalam sistem kemasyarakatan dalam menghadapi isu global dan sekaligus mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi keberlangsungan masyarakat lokal. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dimensi sosial budaya dari kearifan lokal masyarakat Minang pedagang rantau di DKI Jakarta, mengetahui jenis-jenis kearifan lokal sosial budaya yang dapat dipertahankan masyarakat minang pedagang rantau di DKI Jakarta dan faktor-faktor apa saja yang mungkin menggeser atau meningkatkan kearifan lokal sosial budaya masyarakat minang pedagang rantau dari kebiasaan normatif menjadi formal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan melakukan survey dan Focussed Group Discussion (FGD) guna mendokumentasikan, merekam, memvisualisasikan dan menyebarkan secara digital dengan menghasilkan produk teknologi informasi e-book bagi masyarakat Minang pedagang rantau pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Kata kunci: *sosial, budaya, minang, pedagang, rantau*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan suatu kebiasaan yang menjadi tradisi masyarakat secara turun menurun oleh adat daerah di berbagai wilayah. Propinsi Sumatera Barat atau dikenal dengan nama Ranah Minang, memiliki beberapa jenis kearifan lokal sosial budaya yang berkaitan dengan seluruh sumber daya yang ada.

Masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku etnis yang ada di Indonesia memiliki sejumlah nilai-nilai moral sosial budaya yang terdapat dalam wujud kebudayaan Minangkabau. Nilai

moral sosial budaya Minangkabau merupakan jati diri dari suku Minangkabau yang bersumber pada nilai, kepercayaan, dan peninggalan sosial budaya Minangkabau yang dijadikan acuan dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dalam ber-nagari. Kebudayaan dan nilai-nilai masyarakat Minangkabau merupakan wujud kreatifitas akal dan budi yang terpolakan dan memuat sistem nilai dan norma moral sebagai bentuk etika yang saling berkaitan dan melekat pada lingkungan masyarakat Minangkabau yang diyakini kebenarannya dan terimplementasi dalam sejarah kehidupan masya-

rakat Minangkabau, sehingga sampai saat ini masih dianggap bernilai, berharga, penting dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari baik bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara (Navis, 1984).

Praktek kehidupan menjadi tempat penerapan kuatnya kearifan lokal sosial budaya yang ada. Kearifan lokal yang ada di Minangkabau dapat memberikan pengaruh signifikan dalam kepemimpinan pemerintahan yang bersih dan bertanggungjawab jika pribadi-pribagi unsur penyelenggara pemerintahan yang ada didalamnya senantiasa menjaga dan mengimplementasikan kearifan lokal masyarakat Minangkabau yang berdasarkan Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah sehingga nantinya akan timbul organisasi pemerintahan yang terpercaya, kredibel dan memiliki reputasi yang baik oleh para swasta dan masyarakat sipil.

Pemanfaatan dan pengimplementasian khasanah muatan-muatan kearifan lokal sosial budaya masyarakat Minangkabau yang begitu penting dalam pelaksanaan pembangunan pelayanan publik, tentu hendaknya menjadi unsur penyelenggara pemerintahan daerah seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 dalam menyusun program-program kegiatan dalam pelaksanaan pembangunan dan peningkatan pelayanan publik dapat memberikan perhatian dan porsi yang lebih kepada pemakaian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Minangkabau yang tercantum di dalam adat yang ada.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dimensi sosial budaya dari kearifan lokal masyarakat Minang pedagang rantau di DKI Jakarta, mengetahui jenis-jenis kearifan lokal sosial budaya yang dapat dipertahankan masyarakat minang pedagang rantau di DKI Jakarta dan faktor-faktor apa saja yang mungkin menggeser atau meningkatkan kearifan lokal sosial budaya masyarakat minang pedagang rantau dari kebiasaan normatif menjadi formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Kegiatan penelitian secara umum terdiri dari empat tahap yaitu: (1) Pengumpulan data primer kearifan lokal sosial budaya masyarakat minang di DKI Jakarta. (2) Pembuatan basis data untuk daerah penelitian komunitas pedagang rantau di DKI Jakarta. (3) Pembuatan E-book kearifan lokal sosial budaya masyarakat minang rantau di DKI Jakarta.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dan menggunakan daftar isian. Penelitian ini menggabungkan banyak bidang ilmu seperti, sastra, sosial budaya dan bersinergi dengan disiplin ilmu komputer/teknologi informasi. Langkah-langkah penelitian secara keseluruhan adalah sebagai berikut: (1) mengembangkan/merevisi instrumen daftar pertanyaan penelitian, (2) melakukan studi lapangan tahap awal dengan metode survei di beberapa daerah di DKI Jakarta untuk memperoleh data primer. Pengambilan data primer dilakukan di daerah Rawamangun, Pasar Minggu, Srengseng Sawah, Depok dan Bekasi. Melalui daftar pertanyaan, peneliti menggali kebiasaan-kebiasaan pedagang rantau menggunakan pepatah (papatah) yang dikenal dengan patatah petitih yang peneliti urutkan sesuai abjad dan diperkaya dengan data sekunder. Pengambilan data dilakukan beberapa kali dalam waktu 2 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Sosial Budaya yang Masih Dibawa dalam Kehidupan Masyarakat Minang Pedagang Rantau

Terlepas dari rasionalitas dan dialektika sejarah, yang riskan untuk dibantah, belakangan ini tepatnya sejak 1990-an, sikap kemandirian plus wirswastawan masyarakat Minangkabau dinilai banyak orang kian menurun.

Indikasinya? Keberadaan mereka kalah bersaing dengan pedagang/pengusaha “non pribumi”, yang membuat dahi bergerinyit, sebagian besar generasi muda di Minangkabau secara kultural dan Sumatera Barat secara provinsial, justru *bahondoh-hondoh* (berhamburan) memosisikan diri menjadi pegawai, politisi dan birokrat. Kalaupun ada segelintir politisi berjiwa *entrepreneurship*, tetap saja nyaris tak mampu mengendalikan libido politiknya. Murahnya? Nyaris *lah basuluah matoari bagalanggan matorang banyak* (jelas dan terang benderang), wiraswasta untuk menjulok tungkutu-tungku kekuasaan, dan kekuasaan demi menyuburkan pekerjaan swasta yang dikepitnya *ka ingkin kama-i* (kian kemari). Padahal, andai *diindang ditampi tareh* (ditapis secara selektif), yang didambakan tanah Minang kini dan nanti, tidak lain adalah jiwa dagang atau saudagar berbasis kultural, seperti yang dimilikinya pada paruh abad ke-14 hingga penghujung abad ke-19 silam (Evers, & Korff, 2000).

Tanah Minang membutuhkan orang-orang bertipologi wirausaha tangguh. Hingga saat ini kearifan lokal yang masih melekat pada masyarakat Minang perantau adalah masih seringnya menggunakan logat dan istilah Minang dalam berbicara, berdiskusi dan berdagang. Petatah petitih yang digunakan sangat banyak dan bervariasi sesuai peruntukannya serta masih banyak pedagang rantau yang membawa kebiasaan dalam menghidupkan seni tari, menyanyi, berdendang dan berkumpul bersama dalam melakukan latihan silat Minang.

Jenis Kearifan Lokal dan Faktor Penggeser Nilai Sosial Budaya Masyarakat Minang Pedagang Rantau

Menurut Reid (2001), pada daerah perantauan, beberapa tradisi sosial budaya yang melekat pada masyarakat Minang dahulu perlu untuk dilestarikan dan dipertahankan kembali, tradisi itu masih relevan dilakukan dengan sedikit

modernisasi dan improvisasi, walah sudah banyak yang berkurang penggunaannya, yaitu: Pertama, budaya *maota* di *lapau* (berdiskusi di warung). Tradisi ini bisa dimodifikasi menjadi kegiatan diskusi di permusyawaratan *nagari*, di sekolah atau forum masyarakat. Kebiasaan *maota* ini telah diturunkan dari generasi ke generasi. Tak bisa dipungkiri, selain menyuburkan interaksi sosial, aktivitas budaya ini kerap menjadi sarana efektif melatih orang Minang untuk terampil berbicara, bernegosiasi, beradu argumentasi, berdebat dan berpidato. Secara tidak langsung, tradisi ini terbukti melahirkan banyak tokoh-tokoh bisnis, pers, pemikir, budayawan, dan politikus hebat dilevel nasional dan internasional. Kini, di tengah banjir konsumerisme di mana-mana, tradisi itu telah mulai luntur. Waktu luang masyarakat telah direbut oleh tayangan sinetron, internet dan jejaring sosial. Warung-warung telah beralih fungsi menjadi tempat main domino dan aneka kartu. Anak-anak dan remaja rantau, yang dulu punya palanta sendiri, kini asyik dan disibukkan oleh aneka gadget seperti ponsel, tablet, dan *game online*.

Kedua, *babaliak ka surau* (kembali ke surau). Gerakan kembali ke surau dan hidup *bernagari* perlu digalakkan kembali di provinsi yang bersendikan *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah, Syara' Mangato Adat Mamakai* ini. Mulai dari anak-anak hingga para orang tua perantau harus kembali menjadikan surau sebagai basis pendidikan agama dan sebagai tempat berkumpul bermusyawarah. Surau-surau harus kembali beroperasi, tidak saja di bulan Ramadhan tetapi di setiap bilangan hari. Surau-surau yang ada harus kembali dimakmurkan dengan sholat berjamaah dan mengaji. Dalam tradisi orang Minang masa lalu, anak laki-laki memilih tidur di surau. Disana mereka berbagi ilmu tentang *life skill*, kecakapan hidup, bersilat, berpidato, berdagang dan mengolah lahan. Surau tidak saja menjadi tempat

sholat, tapi juga sebagai tempat mengasah kecerdasan otak, hati dan fisik. Surau juga sebagai tempat belajar *silek* (silat), ilmu beladiri yang berasal dari Minangkabau. Hampir tidak ada generasi Minang yang tidak bisa menjaga dirinya. Ilmu silat menjadi bekal pemuda Minang untuk merantau atau untuk menegakkan kebenaran. Semboyan silat *musuah indak dicari, jikok basuo pantang diilak an* (musuh tidak dicari, jika bersua, pantang untuk dielakkan) selalu tertanam dalam hati sanubari pemuda Minang didaerah perantauan.

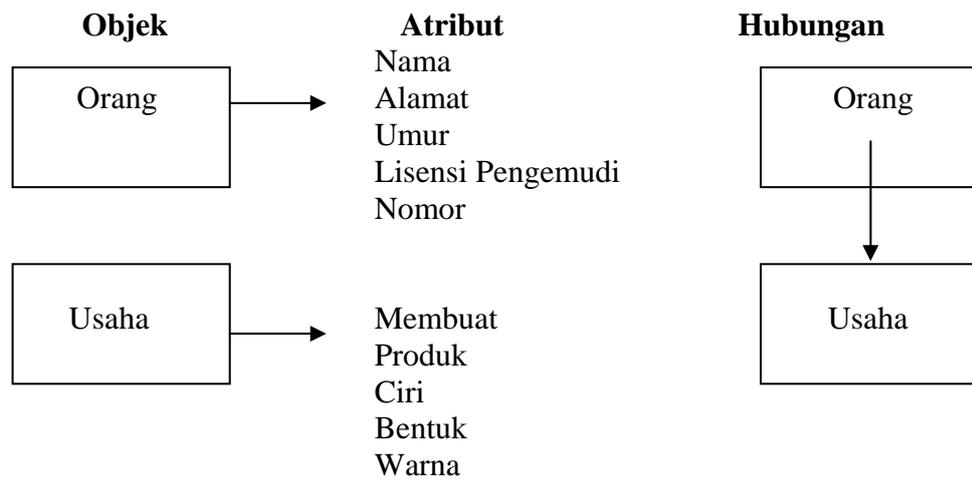
Ketiga, tradisi *marantau* (merantau). Tradisi merantau sangat identik dengan orang Minang. Belum lengkap rasanya hidup pemuda Minang jika belum merasakan getirnya hidup di rantau orang. Beberapa sumber informasi bahkan menyebutkan bahwa jumlah perantau Minang lebih besar daripada jumlah penduduk yang tinggal di kampung halaman. Dengan tradisi merantau, orang Minang menjadi lebih bijak dalam berpikir dan bersikap. Merantau bagi orang Minang dahulu merupakan sebuah kebanggaan dan harga diri. Di rantau orang, pengalaman dan pengetahuan didapat, banyak tokoh Minang yang meraih kejayaan setelah menempa diri di perantauan. Jika semangat merantau sudah mulai melemah, maka pemerintah daerah perlu menciptakan lapangan usaha yang menjamin setiap anak *nagari* dapat berbuat lebih banyak bagi kemajuan kampung halamannya. Hal ini bertujuan agar jiwa dagang itu dapat tersalurkan, agar kreatifitas bisnis mendapatkan pelampiasannya. Dengan demikian, pemuda Minang tetap dapat mengembangkan diri, mandiri dan menjadi pemimpin di daerah sendiri.

Penelitian ini juga merancang pemodelan data untuk menjawab serangkaian pertanyaan spesifik yang relevan dengan aplikasi pemrosesan data, seperti apakah objek data utama yang akan diproses oleh sistem? bagaimana komposisi dari masing-masing objek data dan

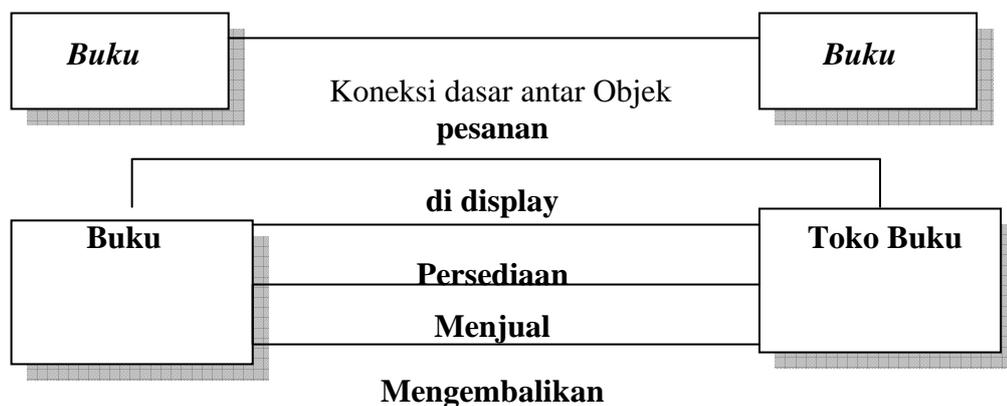
atribut apa yang menggambarkan objek tersebut? Di mana objek saat ini berada? bagaimana hubungan antara masing-masing objek data dan objek yang lainnya? dan bagaimana hubungan objek dengan proses yang mentransformasikannya?. Gambaran model data terdiri dari tiga informasi yang saling bergantung, (1) objek data adalah representasi dari hampir semua informasi gabungan yang harus dipahami oleh perangkat lunak (Pressman, 1997).

Informasi yang telah digabungkan memiliki sejumlah sifat atau atribut yang berbeda. Contohnya orang atau usaha dapat dipandang sebagai objek data bila salah satu dari mereka dapat didefinisikan dalam bentuk atribut.

(2) Atribut menentukan properti suatu objek data dan mengambil salah satu dari tiga karakter yang berbeda. Atribut dapat digunakan untuk menamai sebuah contoh dari objek data, menggambar contoh dan membuat referensi ke contoh ke contoh yang lain pada table yang lain. Sebagai tambahan, satu atribut atau lebih harus didefinisikan sebagai sebuah pengidentifikasi dimana atribut pengidentifikasi akan menjadi sebuah "kunci". Dalam banyak kasus harga untuk mengidentifikasi adalah unik, meskipun hal itu bukan merupakan persyaratan. (3) Hubungan objek data disambungkan satu dengan yang lainnya dengan berbagai macam cara. Andaikan ada dua objek data buku dan toko buku, objek tersebut dapat diwakilkan dengan menggunakan notasi sederhana, misalnya: toko buku memesan buku, toko buku menampilkan buku, toko buku menstok buku, toko buku menjual buku dan toko buku mengembalikan buku. Dapat dilihat dengan Gambar 2.



Gambar 1. Model Data Dengan Menggunakan Atribut



Gambar 2. Hubungan Antar Objek

Penting untuk dicatat bahwa objek relationship mempunyai dua arah, dimana mereka dapat dibaca dari dua arah. Toko buku memesan buku atau buku dipesan oleh toko buku. Hasil dari penelitian ini meliputi perancangan basis data yang dihasilkan mengenai data karakteristik objek buku dan toko buku sebagai wadah usaha untuk menanamkan kearifan lokal masyarakat Minang, diharapkan dapat mengetahui kekhususannya, karenanya dapat mengurangi ketergantungan terhadap kehidupan budaya daerah atau negara lain. Data ini berguna untuk pemetaan kajian etnolinguistik yang dibuat virtual yang diharapkan dapat

memudahkan pengguna khususnya masyarakat Minang diperantauan. Hasil penelitian ini akan dirancang dalam sebuah *e-book* guna memberikan pengkayaan bagi pembelajaran kearifan lokal masyarakat Minang dengan berbagai konten virtual bidang kajian dengan keunikan masing-masing.

SIMPULAN

Kearifan lokal sosial budaya yang masih dibawa dalam kehidupan masyarakat minang pedagang rantau di DKI Jakarta tidak terlepas dari rasionalitas dan dialektika sejarah yang masih melekat

pada masyarakat pedagang rantau. Jenis-jenis kearifan lokal dan faktor-faktor yang menggeser nilai sosial budaya masyarakat Minang pedagang rantau di DKI Jakarta adalah banyaknya pengaruh sosial budaya dari luar daerah dan luar negeri yang merubah pemikiran anak-anak dan pemuda rantau yang mengakibatkan berkurangnya kemandirian mereka dalam mempertahankan perilaku sosial budaya yang telah diamanahkan oleh adat Minang.

DAFTAR PUSTAKA

- Evers, H-D., Korff, R. 2000. Southeast Asian urbanism, LIT Verlag Münster, Ed.2nd , hlm.188, ISBN 3-8258-4021-2
- Navis, A.A. 1984. Alam terkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Pressman, R.S. 1997. Rekayasa perangkat lunak: Pendekatan praktisi (buku satu), ANDI Yogyakarta.
- Reid, A. 2001. Understanding Melayu (Malay) as a source of diverse modern identities". *Journal of Southeast Asian Studies*, 32, 295–313. doi:10.1017/S0022463401000157.

Lampiran Petatah Petitih Sosial Budaya Masyarakat Minang.

Nukilan	Arti
Anak nelayan mambaok cangkauh, menanam ubi ditanah darek. Baban sakayon dapek dipikuah, budi sadikiek taraso barek	Beban yang berat dapat dipikul, tetapi budi sedikit terasa berat
Anak ikan dimakan ikan, gadang ditabek anak tenggiri. Ameh bukan usanak bukan, budi saketek rang haragoi	Hubungan yang erat sesama manusia bukan karena emas dan perak, tetapi lebih diikat oleh budi yang baik
Anjalai tumbuh di munggu, sugi-sugi di rumpun padi. Supayo pandai rajin baguru, supayo tinggi naikan budi	Pengetahuan hanya diperoleh dengan berguru, kemuliaan hanya didapat dengan budi yang tinggi
Alu tatarung patah tigo, samuik tapijak indak mati	Sifat seseorang yang tegas bertindak atas kebenaran dengan penuh kebijaksanaan
Tarandam-randam tak basah, tarapuang-apuang tak anyuik	Suatu persoalan yang tidak didudukkan secara tegas dan pelaksanaannya dilalaikan
Anyuik labu dek manyauak, hilang kabau dek kubalo	Karena mengutamakan suatu urusan yang kurang penting, yang lebih penting tertinggal
Angguak anggak geleang amah, unjuak nan tidak babarikan	Sifat seseorang yang tidak suka berterus terang dan tidak ada ketegasan dalam sesuatu
Aluah samo dituruik, limbago samo dituang	Seorang yang menaati perbuatan bersama dan dipatuhi bersama
Alang tukang binaso kayu, alang cadiak binaso adat, alang arih binaso tubuah	Seseorang yang pengetahuannya tidak lengkap serta keahliannya tidak cukup dalam mengerjakan sesuatu
Alat baaluah jo bapatuik makanan banang siku-siku, kato nan bana tak baturuik, inggiran batin nan baliku	Seorang yang tidak mau dibawa kepada jalan yang bena menandakan mentalnya telah rusak
Alah baurieh bak sipasin, kok bakik alah bajajak, habih tahun baganti musim, sandi adat jangan dianjak	Walaupun tahun silih berganti musim selalu beredar, tetapi pegangan hidup jangan dilepaskan
Adat biaso kito pakai, limbago nan samo dituang, nan elok samo dipakai, nan buruak samo dibuang	Yang baik sama dipakai, yang buruk sama ditinggalkan
Anak-anak kato mangaduah, sebab manuruik sakandak hati, kabuki tarang hujan lah taduah, nan hilang patuik dicari	Sekarang suasana telah baik, keadaannya telah pulih, sudah waktunya untuk menyempurkan kehidupan, dan menggali kebudayaan
Anggang nan dating dari lawik, tabang sarato jo,	Seseorang yang disambut dengan budi yang

mangkuto. Dek baik budi nan manyambuik, pumpun kuku patah panuahnyo Anjalai pamago koto, tumbuh sarumpun jo ligundi. Kalau pandai bakato-kato, umpamo santan jo tangguli Atah taserak din an kalam, intan tasisieh dalam lunau. Inyo tabang ulek lah tingga, nan umpamo langau hijau Aia diminum raso duri, nasi dimakan raso sakam	baik dan tingkah laku yang sopan, musuh sekalipun tidak akan menjadi garas Seseorang yang pandai menyampaikan sesuatu dengan perkataan yang baik, akan enak di dengar dan menarik orang yang dihadapinya Menceraikan isteri yang sedang hamil adalah perbuatan yang tidak baik
Adat mudo mananguang rindu, adat tuo Manahan ragam	Seseorang yang sedang menanggung penderitaan batin Sudah lumrah seorang pemuda mempunyai sesuatu yang diidamkan, dan lumrah juga seorang yang telah tua menahan banyak persoalan
Alah limau dek mindalu, hilang pusako dek pancarian Adat dipakai baru, jikok kain dipakai usang	Kebudayaan asli suatu bangsa dikalahkan oleh kebudayaan lain Adat Minangkabau, kalau selalu diamalkan, merupakan ajaran yang bias berguna sepanjang zaman
Basuluah matohari, bagalang-gang mato rang banyak Barih nan tidak lipuah, jajak nan tidak hilang	Satu persoalan yang telah diketahui oleh umum didalam suatu masyarakat Satu ajaran yang tetap berkesan, yang diterima turun-menurun
Bariak tando tak dalam, bakucak tando tak panuah Bajalan paliharokan kaki, bakato paliharokan lidah Barek samo dipikuah, ringan samo dijinjiang	Seorang yang mengaku dirinya pandai, ternyata sebaliknya Hati-hatidalam berjalan, begitu pun dalam melihat, sehingga tidak menyakiti orang lain. Setiap pekerjaan yang dikerjakan secara bersama
Baguru ka padang data, dapeklah ruso baling kaki, baguru kapalang aja, nan bak bungo kambang tak jadi Bakato bak ballai gajah, babicaro bak katiak ula	Suatu pengetahuan yang tanggung dipelajari tidak lengkap dan cukup, kurang bias dimanfaatkan Suatu pembicaraan yang tidak jelas tujuan dan ujung pangkalnya
Bapikie kapalang aka, baulemu kapalang paham	Seseorang yang mengerjakan sesuatu tanpa berpengetahuan tentang apa yang dikerjakannya
Bak kayu lungga pangabek, bak batang dikabek ciek Batloan mangko bajalan, mufakat mangko bakto	Suatu masyarakat yang berpecah-belah, sulit untukdisusun dan diperbaiki Dalam masyarakat jangan mengasingkan diri, dan bertindak tanpa mufakat
Bagai kancah laweh orang, bapaham tabuang saruweh Bak balam talampau jinak, gilo maanguak-anguak tabuang aie, gilo mancotok kili-kili	Seseorang yang besar bicaranya dan tidak bis merahasiakan yang patut dirahasiakan Seseorang yang sifatnya terlalu cepat mempercayai orang lain, tanpa mengetahui sifat orang itu
Bakarlah sikati muno, patah lai basimpai alun, ratak sabuah jadi tuah, jikok dibukak pusako lamo, dibangkiek tareh nan tarandam, lah banyak ragi nan barubah	Karena banyaknya yang mempengaruhi kebudayaan kita yang dating dari luar, kemurnian kebudayaan adat-istiadat mulai kabur dari masyarakatnya
